

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN)
PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ROSANTI EKA RAHMAWATI
NIM: 1603016091

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosanti Eka Rahmawati

NIM : 1603016091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Rosanti Eka Rahmawati

NIM:1603016091



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye**
Penulis : Rosanti Eka Rahmawati
NIM : 1603016091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/ Penguji

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Sekretaris Sidang/ Penguji

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji Utama II

Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001



Pembimbing

Kang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

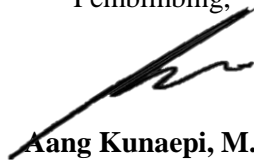
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN)
PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**

Nama : Rosanti Eka Rahmawati
NIM : 1603016091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 197712262005011009

MOTTO

“Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.”

Umar bin Khattab

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**

Penulis : Rosanti Eka Rahmawati

NIM : 1603016091

Penelitian ini dilakukan guna menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yakni mendokumentasikan isi dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil dan kesimpulan yang diperoleh yaitu terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, yaitu nilai kerja keras, rendah hati, bersahabat, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, sabar, rasa ingin tahu, mandiri, peduli dan jujur.

kata kunci: *nilai, pendidikan, karakter dan novel*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيُّ

iy = أَيُّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rida dan rahmat-Nya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dengan baik.

Penulis menyadari masih ada banyak kekurangan dalam skripsi ini, namun skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari orang-orang di sekeliling penulis. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Semarang.
5. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Dr. H. Karnadi, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.

7. Segenap dosen dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik tanpa lelah dan melayani proses administrasi dengan sabar.
8. Kedua orang tua, Bapak Paiman dan Ibu Sutinem atas doa dan dukungan tanpa henti.
9. Kedua adik, akbar Eko Dwi Gusnadi dan Muhammad Fajar Suryanu atau doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
10. Keluarga besar Apache Official atas doa-doa, dukungan, bantuan dan ilmu-ilmu yang mendukung penelitian ini.
11. Sahabatku, Almarhumah Dyah Putri Pramesti yang selalu kebersamai selama di Semarang dan Ivanka Istiqomah Handayani yang selalu memberikan doa, dukungan dan bantuan.
12. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dan balasan dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran selalu diharapkan untuk penelitian ini.

Semarang, 23 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NOVEL.....	17
A. Hakikat Pendidikan Karakter.....	17

1.	Pengertian Pendidikan.....	17
2.	Pengertian Karakter.....	19
3.	Pengertian Pendidikan Karakter.....	22
4.	Tujuan Pendidikan Karakter.....	25
B.	Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	26
1.	Pengertian Nilai.....	26
2.	Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter....	27
C.	Pendidikan Karakter Berbasis Novel.....	33
1.	Pengertian Novel.....	33
2.	Pendidikan Karakter Berbasis Novel.....	34
BAB III	:DESKRIPSI NOVEL AYAHKU (BUKAN)	
	PEMBOHONG.....	36
A.	Profil Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	36
B.	Biografi Pengarang Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	37
C.	Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	38
D.	Unsur Intrinsik Novel.....	41
E.	Unsur Ekstrinsik Novel.....	56
BAB IV	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
	DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG.....	61
A.	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	61
BAB V	: PENUTUP.....	84

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Manusia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan diyakini sebagai sarana dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya pendidikan di dalamnya. Sebagai sarana dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa, tentu pendidikan harus terus mengalami perkembangan dan kemajuan agar dapat mencetak generasi bangsa yang diharapkan.

Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Salah satu proses dalam pendidikan ialah proses internalisasi nilai, yaitu pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan dapat membentuk perilaku peserta didik. Anak dengan perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat diharapkan dapat berubah sesuai dengan nilai dan norma sosial yang baik dan sekaligus perilaku tersebut mendukung

perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk menerapkan ilmu dan nilai yang diperolehnya di masyarakat.¹

Presiden pertama Republik Indonesia dalam Samani dan Hariyanto menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.²

Oleh karena itu, hal yang paling mendasar dari sebuah proses pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para peserta didik di sekolah. Bila ini terjadi alangkah mirisnya kehidupan para peserta didik di masa mendatang, yakni akan terjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik.

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 290.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 1.

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.

Kasus korupsi dan suap-menyuap di Indonesia yang kebanyakan dilakukan oleh petinggi-petinggi negara, oleh oknum-oknum yang mengaku sebagai wakil rakyat, menunjukkan bahwa hasil atau produk dari pendidikan di Indonesia masih belum maksimal. Ditambah dengan banyaknya kasus kejahatan yang juga terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menandakan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa 15-20% remaja usia sekolah sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah³. Sedangkan berdasarkan data dari KPAI, pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis termasuk perundungan yang melibatkan remaja usia sekolah.⁴ Berbagai macam kenakalan remaja yang seperti perundungan, tawuran, membolos, mencontek, pergaulan

³ Rina Andriani, dkk, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah, *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Vol. 2, No. 10, Tahun 2022), hlm. 3444.

⁴ Masyhud, “Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar”, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>, diakses pada 20 Juni 2023.

bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan tindak kriminal lain yang melibatkan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum berjalan dengan optimal.

Pemerintah dalam hal ini juga berupaya melalui program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Akan tetapi, membangun karakter peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan, membutuhkan waktu dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di sekolah dan didikan keluarga, tapi dukungan lingkungan juga turut andil dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui pengajaran sastra yang efektif, karena sastra memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Sastra dapat berperan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta mengembangkan kepribadian dan pribadi sosial. Menurut Suhardini Nurhayati dalam Agus Wibowo, pengajaran sastra memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter karena pengajaran sastra dan sastra membicarakan nilai hidup dan kehidupan, yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia.⁵

Novel menjadi salah satu karya sastra yang cukup populer. Selain kisah kehidupan yang disuguhkan, sebagai karya sastra novel juga

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 19.

memiliki nilai-nilai kebaikan atau pesan moral yang relevan dengan kehidupan.

Tere Liye menjadi salah satu penulis novel terkenal dengan banyak karya yang beberapa diantaranya sudah diangkat ke layar lebar. Salah satu novel karyanya berjudul *Ayahku Bukan Pembohong* memiliki banyak pesan moral di dalamnya. Novel ini mengisahkan tentang bagaimana seorang ayah mendidik anaknya melalui kisah-kisah masa muda yang dituturkannya. Ayah membesarkan Dam dengan sederhana, dengan cara dan pemahaman yang berbeda dari kebanyakan orang. Dam selalu mempercayai kisah-kisah yang dituturkan sang ayah sampai pada suatu hari Dam berhenti mempercayainya dan menganggap ayahnya berbohong dengan mengarang kisah-kisah itu. Namun tanpa disadari, kisah-kisah yang dituturkan sang ayahlah yang telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik, menghargai sesama dan lebih positif dalam memandang kehidupan.

Novel ini mengajarkan bahwasanya kebahagiaan terletak pada hal-hal sederhana yang selalu disyukuri, hakikat kebahagiaan sejati ada dalam diri manusia itu sendiri. Kisah-kisah dongeng yang lekat dengan keindahan masa kecil ternyata dapat membawa seseorang pada pemahaman hidup yang baik dan bersahaja.

Dari uraian di atas, novel *Ayahku Bukan Pembohong* menarik untuk diteliti karena memiliki tema kehidupan dengan pesan moral

yang sarat akan nilai-nilai yang dapat mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang perlu diteliti adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan dan memberikan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, khususnya dalam novel Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.
- b. Menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- c. Menjadi pertimbangan bagi dunia sastra agar dapat menghasilkan karya-karya yang mengedepankan pesan-pesan moral dan nilai-nilai edukatif di dalamnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara oleh Faisal Fakhlevie. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Sepatu Dahlan terdapat sebelas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.⁶

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan dalam novel. Perbedaannya terletak pada judul novel yang diteliti.

Penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata) oleh Ahmad Faisol. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Novel Laskar Pelangi terdapat 18 nilai pendidikan karakter. Selain itu dalam novel ini menerapkan metode pendidikan karakter dengan sedikit pengajaran, banyak peneladanan, banyak pembiasaan, banyak pemotivasian, dan banyak pendekatan aturan.⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, yang membedakan adalah judul novel yang diteliti.

Penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais

⁶ Faisal Fakhlevi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", *Skripsi*, (Jambi: Program Sarjana Universitas Jambi, 2015)

⁷ Ahmad Faisol, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)", *Skripsi*, (Malang: Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

dan Rangga Almahendra oleh Lia Sari Budi Ati. Skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat interpretasi sepuluh nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan, antara lain, religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, demokrasi, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai dan ikhlas.⁸

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mencari nilai pendidikan karakter dalam novel dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yang membedakan adalah judul novel yang diteliti.

Penelitian berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye oleh Fiqih Nur Laili. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, skripsi ini mengemukakan nilai-nilai karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan relevansinya terhadap 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas tahun 2010. Hasilnya terdapat 13 nilai karakter dalam novel yang relevan dengan 12 dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas, antara lain, hobby membaca, menjaga

⁸ Lia Sari Budi Ati, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, *Skripsi*, (Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017)

lingkungan, baik hati, ramah, kerja sama, keingintahuan tinggi, penuh kasih, memuji, menghargai perbedaan, berdoa, giat, amanah dan beebakti kepada orang tua.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel melalui penelitian kepustakaan. Perbedaannya terletak pada judul novel yang diteliti dan jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian di atas adalah pendekatan semiotik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel Adzan Subuh Menghempas Cinta Karya Ma'mun Affany oleh Hanan Muhajir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Adzan Subuh Menghempas Cinta karya Ma'mun Affany dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas tahun 2010. Hasilnya diperoleh 24 nilai karakter dalam novel Adzan Subuh Menghempas Cinta yang relevan dengan 17 dari 18 nilai yang dikemukakan oleh Kemendiknas tahun 2010. Beberapa nilai

⁹ Fiqih Nur Laili, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Daun Yang Juh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye", *Skripsi*, (Surabaya: Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2018)

yang tidak relevan tetap patut untuk dicontoh dalam bertindak di lingkungan Masyarakat.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. perbedaannya adalah judul novel yang diteliti dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan pencarian data melalui cara ilmiah yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

¹⁰ Hanan Muhajir, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel Adzan Subuh Menghempas Cinta Karya Ma'mun Affany”, *Skripsi*, (Surabaya: Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2019)

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2-3.

secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau narasi.¹²

Metode penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research* karena data-data atau informasi penelitian diperoleh melalui membaca buku-buku referensi dan jurnal ilmiah yang tersedia di perpustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang mengandalkan kekuatan analisis dan bersifat *perspectif emic*, yaitu data yang diperoleh didasarkan pada fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis, bukan pada perspektif peneliti.¹³

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan karya sastra yang

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 9.

menekankan kajiannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra.¹⁴

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang akan digunakan di dalam penelitian ini, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan internet yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan hanya difokuskan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dikarenakan

¹⁴ Tirto Suwondo, "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra", dalam Jabrohim, dkk. (eds.), *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 53.

keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mengupas isi novel secara tuntas dan menyeluruh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dalam bentuk dokumen diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, koran atau majalah.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan bentuk data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis yang mendeskripsikan isi dari sebuah buku atau dokumen untuk ditarik menjadi suatu kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁵

Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 220.

Ayahku (Bukan) Pembohong. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menguasai unsur-unsur novel, mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan moral yang termuat dalam novel serta bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini nantinya akan terdiri dari lima bab pembahasan. Masing-masing bab akan berisi penjelasan mengenai subbab-subbab yang berkaitan dengan judul bab

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab II Kajian Teoritis bab ini menjabarkan tentang teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas meliputi pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam undang-undang, pengertian novel dan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel.

Bab III Deskripsi Novel Ayahku (Bukan) Pembohong pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang meliputi profil novel, sinopsis novel Ayahku (Bukan) Pembohong, unsur intrinsik penyusun novel dan biografi penulis novel.

Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai temuan-temuan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Bab IV Analisis bab ini mendeskripsikan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan secara jelas, mendalam, tuntas dan sistematis.

Bab V Penutup bab ini terbagi akan menjadi dua subbab. Subbab pertama yaitu simpulan yang akan menjelaskan temuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Dan subbab yang kedua yaitu saran/masukan yang akan berisi saran disertai argumentasi dan apabila memungkinkan dalam bagian saran juga akan menjelaskan jalan keluar dari saran yang telah diberikan.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NOVEL

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani *paedagogie*, yang terdiri atas dua kata, yakni *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Secara harfiah, pendidikan dapat diartikan sebagai memberikan bimbingan kepada anak.¹⁶

Kata pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut *education* yang berasal dari bahasa Latin *educare* atau *edecere*, yang berarti melatih atau menjinakkan, seperti manusia yang melatih dan menjinakkan hewan-hewan liar, juga berarti menyuburkan, membuat tanah menjadi baik dan siap untuk ditanami yang membuat tanaman tumbuh dengan baik karena tanahnya subur.¹⁷

Hamalik mengemukakan bahwa pendidikan merupakan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan tertentu. Pendidikan ialah proses yang mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

¹⁶ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23.

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 288.

dan memunculkan perubahan pada diri peserta didik yang mendorongnya untuk berfungsi dengan kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Hidayat dan Abdillah memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia yang terencana dalam memberikan bantuan dan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹⁹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 79.

¹⁹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 24.

²⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

ialah usaha sadar dan terencana manusia melalui proses belajar mengajar untuk mengembangkan potensi dirinya, menumbuhkan perubahan pada dirinya agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Istilah *character* digunakan untuk mengartikan sesuatu yang berbeda antara satu hal dengan hal lainnya, dan akhirnya digunakan untuk menyebut persamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya²¹Sedangkan dalam bahasa Yunani, karakter disebut *casario* yang berarti cetak biru, atau format dasar yang berarti karakter adalah sesuatu yang sudah ada dari sananya.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²³

Karakter identik dengan akhlak, etika dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai yang *universal* meliputi seluruh

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

²² Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hlm. 23-24.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 20 Juni 2023 pukul 16:33.

aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁴

Mu'in memberikan definisi bahwa karakter adalah sikap yang menempel dan respon *ajeg* manusia dalam menghadapi masalah. Misalnya ketika melihat seseorang yang selalu menangis saat menghadapi masalah, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang cengeng, sedangkan orang yang selalu marah saat menghadapi masalah akan dikatakan sebagai orang yang pemarah. Intinya, karakter adalah pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang memberikan respon terhadap situasi tertentu yang menunjukkan konsistensi atau yang biasa juga dipahami sebagai kepribadian.²⁵

Menurut Samani dan Hariyanto, karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku

²⁴ Samrin, "Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai", *Jurnal Al-Ta'dib*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2016), hlm. 123.

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162-163.

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.²⁶

Mengutip pengertian karakter dari Kemendiknas,

"Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak."²⁷

Lickona membagi karakter menjadi tiga aspek yang saling berhubungan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Sehingga akan melahirkan kebiasaan berfikir (*habits of the mind*),

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 41-42.

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

kebiasaan merasa (*habits of heart*) dan kebiasaan bertindak (*habits of action*).²⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter ialah perilaku, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadi landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat melalui tindakan yang nyata.²⁹ Pada subbab sebelumnya, telah disebutkan bahwa Lickona membagi karakter menjadi tiga, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Sedangkan dalam Dalmeri, Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang

²⁸ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 45-46.

²⁹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hlm. 49.

baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁰

Zubaedi memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter ialah segala upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi dan membantu pembentukan karakter peserta didik, mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, maupun bagaimana cara guru bertoleransi.³¹

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter ialah upaya-upaya yang terancang dan sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikannya berlandaskan pada karakter.³²

³⁰ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, *Jurnal Al-Ulum*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 272.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 23.

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 35-36.

Samani dan Hariyanto memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, menuntun peserta didik agar memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.³³

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia yang disarikan menjadi delapan belas nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral kebaikan dan keluhuran yang akan menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengambil keputusan yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan,
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁴

³⁴ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal manajer pendidikan*, (Volume. 9, No. 3, tahun 2015). Hlm. 467.

B. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya atau berlaku. Menurut Adisusilo, nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³⁵

Zakiah dan Rusdiana mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia tentang baik dan buruk yang menggunakan agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat sebagai tolak ukur.³⁶

Fraenkel mendefinisikan nilai sebagai inti dari kegiatan manusia yang dilekatkan dalam sistem sosial, nilai adalah apa yang membuat tatanan sosial menjadi mungkin dan tetap berubah. Nilai merupakan

³⁵ Sutarjo Adisusilo J. R., *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56.

³⁶ Qiqi Yuliati Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

prinsip-prinsip yang memandu tingkah laku, tapi bukan daftar pedoman dari apa yang dilakukan dan kapan dilakukan.³⁷

Sedangkan Dewantara memberikan definisi nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dipandang hebat dan dikehendaki, sesuatu yang merupakan kesempurnaan dari suatu tindakan. Nilai semacam produk hasil dari penjelajahan etika. Secara umum, nilai dikategorikan menjadi dua, baik dan buruk.³⁸

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang menjadikan manusia itu menjadi berharga dan bermartabat yang terdiri dari baik dan buruk diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah sejak lama memikirkan mengenai pendidikan karakter yang beliau sebut dengan pendidikan budi pekerti. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan itu berpusat pada tripusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan perguruan dan pendidikan alam pemuda atau

³⁷ Jack R. Fraenkel, *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai*, Terj. Sarbaini dan Fatimah, (Lampung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan dan Unit Mikro Teaching Universitas Lambung Mangkurat, 2012), hlm. 3.

³⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 41-43.

masyarakat. Tri pusat pendidikan yang beliau sebutkan merupakan wadah terbentuk dan tertempanya karakter peserta didik.³⁹

Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalilnya, melainkan upaya-upaya pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging dan tertanam kuat dalam diri anak dan terbawa hingga dewasa yang membentuknya menjadi pribadi yang baik.⁴⁰

Dalam konsep pendidikan karakter menurut Lickona, pendidikan karakter yang terdiri atas tiga aspek yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Pengetahuan moral adalah kesadaran dalam menggunakan kecerdasan sesuai nilai moral yang berlaku, mampu menalar dan mengeahui nilai-nilai kebaikan. Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasa mencintai dan memiliki kemauan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral. Dan perilaku moral adalah kemampuan untuk meneladani, menerapkan dan membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁹ Agam Ibnu Asa, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Driyarkara, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2019), hlm. 246-247.

⁴⁰ Muthoifin dan Mutohharun Jinan, Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, *Profetika Jurnal Studi Islam*, (Vol. 16, No. 2, Tahun 2015), hlm. 171-172.

⁴¹ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, *Jurnal Al-Ulum*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 272.

Mengacu pada Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai pendidikan karakter diidentifikasi dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Empat sumber tersebut kemudian dikembangkan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut ini:⁴²

a. Religius

Nilai karakter religius adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

⁴² Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7-10.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa atau karangan bebas yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.⁴³

Istilah *novella* atau *novelle* memiliki makna yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yaitu sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu pendek, tapi juga tidak terlalu panjang. Nurgiyantoro mendefinisikan novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya.⁴⁴

Menurut Jacob Sumardjo novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Novel menjadi karya sastra yang paling banyak dicetak dan diedarkan karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Nurhadi, novel adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral.

⁴³ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, (Sleman: Deepublish, 2019), hlm. 148.

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 4-12.

Dari uraian di atas, novel dapat didefinisikan sebagai sebuah karya sastra populer berbentuk prosa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, sosial, budaya, pendidikan dan moral.

2. Pendidikan Karakter dalam Novel

Pendidikan karakter berbasis novel, pada dasarnya merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter berbasis sastra karena novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Sebagai salah satu karya sastra, novel mampu memberikan pengaruh cara berpikir mengenai hidup dan kehidupan, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidup diri sendiri maupun dalam masyarakat.⁴⁵

Melalui apresiasi karya sastra, yang dalam hal ini adalah novel, dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit, sehingga dianggap sebagai salah satu cara yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Novel sebagai karya sastra, selain berfungsi sebagai media hiburan juga memiliki fungsi didaktis atau pengajaran dan juga fungsi moralitas, yang memuat nilai-nilai moral, perilaku dan sikap. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan membaca dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif peserta didik, dengan begitu peserta didik akan mampu

⁴⁵ Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, hlm. 127.

mengembangkan perasaan mengenai harga diri dan jati dirinya serta memupuk empati dan budi pekertinya.⁴⁶

Sastra memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena sastra membicarakan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia.⁴⁷

Sastra atau novel memiliki unsur imajinasi yang mampu membimbing anak didik pada cara berpikir, bertindak dan berkarya yang lebih luas dan kreatif. Maka sama seperti mata pelajaran lainnya, pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan meningkatkan minat baca dan kesadaran untuk membaca.

⁴⁶ Sukirman, Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik, *Jurnal Konsepsi*, (Vol. 10, No. 1, Tahun 2021), hal. 20-21.

⁴⁷ Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, hlm. 19.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

A. Profil Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong merupakan sebuah novel berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Tere Liye. Novel dengan tebal 304 halaman ini diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 dan sudah dicetak ulang sebanyak dua puluh satu kali.

Novel yang terbagi dalam tiga puluh satu bab ini menceritakan tentang Dam yang dibesarkan oleh Ayah melalui kisah-kisah dongeng yang membentuk Dam menjadi pribadi yang bersahaja dan tumbuh dengan pemahaman hidup yang baik.

Tere Liye hanya memerlukan waktu satu bulan untuk menulis naskah novel ini pada tahun 2010. Di dalam situs buku internasional, novel Ayahku (Bukan) Pembohong memiliki rating yang cukup tinggi yaitu sebesar 4,2 dari 5 bintang. Novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu pada tahun 2018.⁴⁸

⁴⁸ <https://www.goodreads.com/book/show/40094147> diakses pada 17 Desember 2020.

B. Biografi Pengarang Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye, merupakan seorang pengarang novel yang cukup terkenal. Lahir di Lahat, Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979, Tere Liye mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Kikim Timur, lalu melanjutkan pendidikan menengahnya ke SMPN 2 Kikim dan SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus, Tere Liye melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.⁴⁹

Sebelum terkenal sebagai seorang penulis novel, Tere Liye adalah seorang akuntan yang hobi menulis. Barulah pada tahun 2016, Tere Liye pensiun dari pekerjaannya sebagai akuntan dan benar-benar fokus dalam menulis novel.

Tere Liye menjadi pengarang yang aktif dan produktif karena selalu mengeluarkan karya setiap tahun. Novel pertamanya terbit pada tahun 2005 dan sudah menulis lebih dari empat puluh judul novel yang beberapa dian tersedia dalam versi Bahasa Inggris. Beberapa karya Tere Liye yang sudah diangkat ke layar lebar, seperti Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah dan Bidadari-Bidadari Surga. Selain novel, Tere Liye juga menulis kumpulan cerpen dan sajak yang sudah diterbitkan.

⁴⁹ Emka Humam, "Biografi Tere Liye Penulis Serba Bisa Indonesia", <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>, diakses 21 Juni 2023.

Tere Liye terkenal dengan gaya menulisnya yang sederhana dan menyentuh serta nilai-nilai moral dan kebaikan yang terselip dalam karyanya. Karya-karya Tere Liye mengusung berbagai macam genre yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan.

Dalam acara-acara bedah buku karya-karyanya, Tere Liye selalu menekankan kepada para pembacanya agar menjadi pembaca yang bijaksana karena membeli buku bajakan sama dengan mencuri dan tidak menghargai karya pengarang aslinya.

C. Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong menceritakan tentang Ayah yang suka bercerita tentang hal-hal di masa mudanya dan Dam yang senang mendengarkan dongeng-dongeng ayahnya. Dimulai dari cerita tentang Ayah yang mengenal Sang Kapten, pesepak bola idola Dam yang menjadi inspirasi terbesar Dam. Lalu ada pula dongeng mengenai Suku Penguasa Angin, apel emas lembah Bukhara, dan cerita tentang Si Raja Tidur.

Dam awalnya mempercayai semua cerita ayahnya, bahkan ia tumbuh dan memiliki kepribadian yang baik karena cerita-cerita ayahnya. Akan tetapi, setelah Dam masuk ke Akademi Gajah untuk melanjutkan sekolah, saat ia dihukum untuk membersihkan perpustakaan karena melanggar aturan asrama, Dam menemukan buku-buku yang isinya sama persis dengan dongeng-dongeng yang selama ini Ayah ceritakan. Saat pulang ke rumah, Dam

menanyakan kebenaran cerita-cerita Ayah yang membuat Ayah tersinggung dan Dam mulai hilang kepercayaan.

Di tahun terakhirnya di Akademi Gajah, Dam harus melewatkan ujian akhirnya karena ibunya sakit keras dan ia harus segera pulang. Setelah dirawat selama beberapa hari, Ibu Dam akhirnya berpulang. Dam mengeluh kenapa Ayah tidak pernah membawa Ibu untuk berobat, tapi Ayah malah menceritakan tentang si Raja Tidur yang membuat Dam marah dan akhirnya berhenti mempercayai cerita-cerita Ayah.

Walaupun tidak mengikuti ujian akhir Akademi Gajah, Dam tetap dinyatakan lulus dengan dua penghargaan tertinggi, yakni mampu mengembangkan hubungan baik dengan penduduk perkampungan dan mengembangkan pemahaman hidup yang bersahaja. Dam mendaftar kuliah di Universitas terbaik dan memutuskan untuk tinggal jauh dari Ayah.

Dam juga akhirnya menikah dan memiliki dua orang anak yang diberi nama Zas dan Qon. Sama seperti saat ia kecil, dua anaknya juga suka mendengar cerita-cerita dari kakek mereka yang tak lain adalah ayah Dam. Tetapi Dam membenci hal itu karena baginya semua cerita Ayah adalah kebohongan.

Pada puncaknya, saat Dam benar-benar marah karena Ayah terus menceritakan dongeng-dongeng yang dibencinya kepada anak-anaknya, Dam mengusir Ayah dari rumahnya. Dam akhirnya

menyadari bahwa rasa bencinya menutup matanya atas banyak hal. Mesin pencarian di laptopnya, yang terhubung dengan seluruh ensiklopedia di seluruh dunia, tidak dapat menemukan satu laman pun yang berhubungan dengan Akademi Gajah, padahal ia menghabiskan tiga tahun bersekolah di sana. Akan tetapi saat ia mengetikkan nama ibunya, ribuan bukti terserak di depannya. Bahwa ibunya dulu adalah seorang bintang terkenal sebelum menikah dengan ayahnya. Dam menyesal dan akan mendiskusikan lagi keputusannya dengan istrinya.

Esok paginya, Dam mendapat kabar bahwa Ayah ditemukan pingsan di pemakaman kota dan dibawa ke rumah sakit untuk dirawat. Di rumah sakit, ayah menceritakan dongeng tentang kolam para sufi yang menjadi dongeng terakhirnya sebelum meninggal dunia.

Saat pemakaman Ayah, seluruh penduduk kota menghadirinya, memenuhi pemakaman. Di langit, Dam melihat sembilan formasi layang-layang milik suku penguasa angin yang dulu pernah diceritakan Ayah. Saat pemakaman itu juga, datang Sang Kapten dan Si Nomor Sepuluh, bintang sepak bola terkenal yang datang untuk melayat. Saat itulah Dam mengetahui kebenaran di balik cerita-cerita ayahnya. Bahwa Ayah bukanlah pembohong.

D. Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai suatu karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikannya suatu karya yang utuh. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik berperan dalam menghidupkan dan membangun novel secara keseluruhan. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari tujuh unsur, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1. Tema

Tema dapat didefinisikan sebagai gagasan dasar yang menjadi pijakan bagi penulis novel dalam mengembangkan keseluruhan cerita yang ditulisnya. Tema dalam sebuah cerita bersifat menyeluruh dan mencerminkan isi dari cerita, sehingga tema harus ditentukan sebelum mulai menulis sebuah cerita⁵⁰.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* mengangkat tema tentang pendidikan dan keluarga, seorang ayah yang mendidik anaknya tentang kehidupan dan definisi kebahagiaan sejati melalui dongeng dan kisah-kisah masa mudanya.

⁵⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 117.

2. Alur

Dalam sebuah novel, terdapat rangkaian-rangkaian peristiwa atau susunan kejadian yang membentuk jalan sebuah cerita. Jalan cerita itulah yang disebut sebagai alur. Alur dapat juga dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk memberikan sensasi tertentu pada pembaca. Alur memiliki peranan penting dalam sebuah novel karena alur menghubungkan rangkaian cerita dan peristiwa dalam novel menjadi runtut dan jelas sehingga novel mudah dipahami.⁵¹

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Dam sang tokoh utama menceritakan kilas balik kehidupannya saat kecil, namun di beberapa bagian novel diselengi dengan cerita Dam dimasa kini. Berdasarkan hal itu, maka novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memiliki alur maju-mundur atau alur campuran.

3. Latar

Latar dalam novel merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa yang memberikan pijakan secara konkret dan

⁵¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 113.

jelas sehingga dapat memberikan kesan nyata kepada para pembaca.⁵²

Latar dalam novel meliputi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar yang dirujuk dalam novel dapat merupakan sesuatu yang bersifat nyata atau hanya imajiner.⁵³

Latar tempat atau penggambaran tempat terjadinya suatu peristiwa dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* meliputi:

a. Ruang keluarga

Latar tempat pertama dalam novel adalah ruang keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui tingkah laku Dam di bab satu pada paragraf

Tiba-tiba aku tutup laptop dengan kasar. Suara berkeletak membuat istriku menoleh, menghentikan tawa Ayah, Zas, dan Qon. Menahan rasa jengkel, aku akhirnya memilih meninggalkan ruang keluarga kami.⁵⁴

⁵² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216.

⁵³ E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 60.

⁵⁴ Tere Liye, *Atahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 7.

b. Kolam renang kota

Latar tempat kedua adalah kolam renang kota yang menjadi tempat Dam mengikuti seleksi masuk klub renang dan berlatih renang bersama pelatih dan kawan-kawannya. Latar tempat kolam renang kota dibuktikan pada kalimat “Kolam renang kota ramai oleh anak-anak. Beberapa diantaranya teman sekolahku.”⁵⁵

c. Stadion

Stadion menjadi latar tempat selanjutnya. Stadion menjadi tempat Dam bersama Ayah dan Ibunya menonton pertandingan persahabatan antara klub sepak bola Sang Kapten dengan tim nasional. Latar tempat stadion dibuktikan dengan kalimat: “Lampu stadion menyala terang.”⁵⁶

d. Ruang Kelas

Latar tempat ruang kelas ditunjukkan saat Dam marah besar pada Taani karena tidak sengaja menyebarkan rahasianya tentang Sang Kapten. Dam meninggalkan

⁵⁵ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Grmaedia Pustaka Utama, 2020) hlm. 23.

⁵⁶ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Grmaedia Pustaka Utama, 2020), 105.

Taani yang menangis di dalam kelas, menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di dalam ruang kelas. Latar tempat ruang kelas dibuktikan dengan kalimat “Aku tidak peduli, bergegas mengambil sepeda, meninggalkannya di kelas.”⁵⁷

e. Asrama Akademi Gajah

Akademi Gajah menjadi latar tempat dimana Dam melanjutkan sekolahnya setamat dari sekolah dasar. Dam harus tinggal di asrama selama bersekolah di Akademi Gajah. Ada banyak peristiwa dengan asrama Akademi Gajah sebagai latar tempatnya, salah satunya saat Dam merayakan ulang tahun Retro bersama teman-teman yang lain dan berakhir dengan hukuman dari Kepala Sekolah. Hal ini dibuktikan melalui kalimat “Malam kesekian di asrama,”⁵⁸

f. Stasiun

Ada beberapa peristiwa dalam novel yang terjadi di stasiun. Salah satunya saat Dam pulang dari dan akan berangkat kembali ke Akademi Gajah, Ayah dan Ibu

⁵⁷ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 91.

⁵⁸ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 125.

menjemput dan mengantar Dam di stasiun kereta. Latar tempat stasiun terdapat pada kalimat “Libur sekolah, stasiun kota kami ramai.”⁵⁹

g. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan menjadi tempat Dam dan Retro menjalani hukuman mereka karena melanggar peraturan asrama. Mereka dihukum membersihkan perpustakaan selama satu bulan dan disanalah Dam menemukan buku-buku dongeng yang mirip dengan cerita-cerita Ayah. Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

“Kami datang ke gedung perpustakaan pukul lima, saat pintu perpustakaan siap ditutup.”⁶⁰

h. Hutan

Dam dan Retro bergabung dengan tim pemburu untuk ikut berburu di hutan. Kalimat “Dan saat cahaya matahari pertama menyentuh pucuk-pucuk kanopi hutan, perburuan

⁵⁹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 115.

⁶⁰ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 128.

berakhir.”⁶¹ Menunjukkan dengan jelas bahwa peristiwa itu terjadi di hutan.

i. Rumah sakit

Rumah sakit menjadi latar tempat dari dua peristiwa dalam novel. Peristiwa pertama adalah saat Ibu Dam sakit yang ditunjukkan kalimat “Berlari di lorong rumah sakit, aku hampir menabrak suster yang membawa troli peralatan.”⁶²

Peristiwa kedua yang juga menggunakan rumah sakit sebagai latar tempatnya adalah saat Ayah ditemukan pingsan dan akhirnya dirawat di rumah sakit. “Sepanjang lorong rumah sakit, dokter menjelaskan situasi. Ayah belum siuman.”⁶³

j. Pemakaman.

Latar tempat yang terakhir adalah pemakaman. Peristiwa pemakaman Ayah Dam tentu saja terjadi di tempat pemakaman. Peristiwa kedatangan Sang Kapten

⁶¹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 222.

⁶² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 229.

⁶³ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 285.

dan Si Nomor Sepuluh yang datang untuk melayat dan membuktikan kejujuran Ayah juga terjadi di pemakaman. Hal itu dapat dibuktikan melalui kalimat “Perhatian pelayat tertuju ke sana, ke tepi pemakaman kota.”⁶⁴

Sedangkan untuk latar waktu, tidak disebutkan secara rinci kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Pengarang novel hanya menggunakan penggambaran waktu secara umum seperti pagi hari, sore hari, malam hari dan dini hari.

Untuk latar suasana dalam novel, ada banyak suasana yang tercipta dalam setiap peristiwa yang diceritakan, antara lain:

a. Suasana menyenangkan

Latar suasana menyenangkan di dalam terjadi saat Ayah akhirnya membelikan Dam tiket VIP untuk menonton pertandingan sang Kapten. Saat itu Dam senang bukan main, sampai ingin memeluk ibunya erat-erat. Latar suasana menyenangkan terdapat dalam kutipan berikut:

Kalian tahu, malam itu aku ingin memeluk ibuku erat-erat. Ingusku keluar, terisak senang, bilang bahwa kau sayang ibu lebih dari segalanya. Ayah memutuskan

⁶⁴Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 296.

menelepon *call center* pemesanan, membeli tiga tiket VIP sekaligus, untukku, Ayah, dan Ibu.⁶⁵

b. Suasana menyebalkan

Suasana menyebalkan terjadi saat Dam bertengkar dengan Jarjit sehingga mereka mendapat hukuman membersihkan toilet berdua.

“Di lorong sekolah, Ibu berkali-kali minta maaf pada ibu Jarjit---yang membuatku semakin jengkel, kenapa pula Ibu yang harus minta maaf.”⁶⁶ Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Dam yang sedang jengkel karena Ibu berulang kali meminta maaf kepada ibu Jarjit dan membuat suasana terasa menyebalkan bagi Dam.

c. Suasana menegangkan

Suasana menegangkan terjadi saat Dam ketahuan membawa dua buku dari perpustakaan Akademi Gajah oleh pegawai perpustakaan, “Aku kehilangan jawaban.

⁶⁵ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 87.

⁶⁶ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 37.

Beruntung setelah memeriksa buku-buku itu, petugas perpustakaan membiarkanku menaiki gerbong kereta.⁶⁷

Malam ini semua harus berakhir. Masih segar dalam ingatanku, aku mengancamnya dua bulan lalu setelah Zas dan Qon bolos tiga hari berturut-turut, agar ia berhenti bercerita di bawah atap rumahku.⁶⁸

Dam yang marah kepada Ayah karena masih terus menceritakan dongeng-dongeng kepada Zas dan Qon walau sudah dilarang menciptakan suasana tegang karean kemarahan Dam dan Ayah yang bersikukuh bahwa ia tidak menceritakan kebohongan kepada Zas dan Qon yang berakhir dengan mengusir Ayah dari rumah.

d. Suasana canggung

Suasana canggung terjadi saat Dam dan Jarjit duduk berdua di ruang ganti sambil menunggu panggilan pelatih. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut “Pagi ini, duduk berdua di ruang ganti, menunggu pelatih memanggil kami, rasanya amat aneh.”⁶⁹

⁶⁷ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 171.

⁶⁸ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 277.

⁶⁹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 75. .

Perasaan aneh yang dirasakan Dam saat duduk berdua dengan Jarjit di ruang ganti setelah mereka tidak lagi saling membenci menunjukkan bahwa Dam merasa canggung dengan Jarjit.

“Percakapanku dengan Ayah malam itu berakhir canggung.” Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana canggung juga terjadi saat Dam menanyakan kebenaran tentang cerita si Raja Tidur yang membuat percakapan mereka berakhir canggung.

e. Suasana menyedihkan

Suasana menyedihkan terjadi saat Ibu meninggal dunia karena sakit yang tidak ada obatnya. Hal ini ditunjukkan dengan jelas melalui kalimat “Saat ini aku berdiri dengan seluruh kesedihan di hati.”⁷⁰

f. Suasana mengharukan

“Ibu meletakkan kertas itu di atas meja, sesenggukan, menyentuh jemari Ayah, menatapnya dengan sejuta tatapan cinta.”⁷¹

⁷⁰ Tere Lye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 236.

⁷¹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 59.

Kutipan paragraf di atas menunjukkan latar suasana mengharukan. Suasana mengharukan itu terjadi saat Dam meminta maaf kepada Ayah dan menuliskan sebuah surat untuk Ayah, suasana mengharukan juga meliputi saat pemakaman Ayah yang dihadiri oleh suku penguasa angin, Sang Kapten dan Si Nomor Sepuluh, saat itulah Dam sadar bahwa Ayah bukan pembohong.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menjadi unsur yang paling penting dalam sebuah novel karena tokoh menjadi pusat dari keseluruhan cerita. Tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita, seseorang yang melakukan atau mengalami kejadian di dalam novel.⁷²

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Apabila tokoh merujuk pada orang, maka penokohan adalah penggambaran watak atau karakter tokoh itu sendiri.⁷³

Tokoh-tokoh dan penokohan dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong, meliputi:

⁷² Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 247-248.

⁷³ Ahyar, *Apa Itu Sastra*, hlm. 151.

- a. Dam : anak lelaki berambut keriting yang baik hati, penurut, mandiri, suka menolong, keras kepala dan memiliki pemahaman hidup yang baik.
- b. Ayah: seorang pegawai negeri yang rendah hati, jujur, ramah, sederhana dan bersahaja.
- c. Ibu: ibu rumah tangga sederhana, penyayang dan jarang tersenyum. Ibu menjadi bukti nyata dari cerita Ayah tentang definisi kebahagiaan sejati.
- d. Taani: teman masa kecil dan istri Dam. Taani adalah seorang yang penyabar, pantang menyerah, baik hati, ramah dan penyayang.
- e. Retro: teman sekamar Dam di Akademi Gajah yang konyol, baik hati dan keras kepala.
- f. Jarjit: teman sekolah Dam yang suka mengejek dan menyebarkan, tapi setelah mereka berteman baik, Jarjit berubah menjadi sosok yang peduli dan baik hati.
- g. Pelatih renang/Papa Taani: seorang pelatih yang tegas, keras dan berwibawa, tapi juga seorang yang humoris dan menyenangkan.
- h. Zas dan Qon: anak-anak Dam yang baik, penurut dan penuh rasa ingin tahu.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah novel adalah teknik yang digunakan penulis novel dalam menyajikan ceritanya, dari posisi siapa cerita itu diceritakan.⁷⁴ Sudut pandang juga dapat dipahami sebagai penempatan diri dan cara penulis novel dalam melihat berbagai kejadian di dalam novel.⁷⁵

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, penulis novel menggunakan sudut pandang orang pertama karena penggunaan kata aku oleh tokoh Dam sebagai tokoh utama. Berarti penulis novel memosisikan diri sebagai tokoh utama dalam novel yang ditulisnya.

6. Gaya Bahasa

Setiap penulis novel biasanya memiliki gaya sendiri dalam menuliskan cerita yang berbeda dengan penulis novel lainnya. Salah satunya ialah gaya bahasa yang digunakan dalam memaparkan cerita yang ditulisnya. Gaya bahasa merupakan alat yang digunakan oleh penulis novel untuk menjelaskan dan menghidupkan cerita dengan cara yang estetika.⁷⁶

⁷⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 336-338.

⁷⁵ Ahyar, *Apa Itu Sastra*, hlm. 152.

⁷⁶ Ahyar, *Apa Itu Sastra*, hlm. 152.

Gaya bahasa adalah kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa sehingga mampu menciptakan suasana yang tepat dalam setiap peristiwa dalam cerita.⁷⁷

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, penulis novel menggunakan Bahasa Indonesia dengan sedikit penggunaan bahasa asing. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya yang sederhana dan mudah dipahami.

7. Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra mencerminkan pandangan penulis terhadap nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Amanat dalam cerita memuat pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bersifat menyeluruh.⁷⁸

Amanat dapat dipahami sebagai ajaran moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat biasanya ditulis secara tersirat dalam keseluruhan cerita, sehingga pembaca harus membaca cerita secara menyeluruh untuk menemukan amanat yang disampaikan oleh penulis.⁷⁹

⁷⁷ Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, hlm. 64.

⁷⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 430-432.

⁷⁹ Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Besastra*, hlm. 64.

Amanat yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi, kebahagiaan itu sederhana. Hati yang lapang dan dalam adalah kunci kebahagiaan sejati. Keluarga adalah hal yang paling berharga, kasih sayang dan cinta dalam keluarga adalah segalanya.

E. Unsur Ekstrinsik Novel

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik yang berasal dari luar novel tapi secara tidak langsung memengaruhi novel. Unsur ekstrinsik ikut mempengaruhi novel tapi tidak ikut menjadi bagian dalam novel. Unsur ekstrinsik sebuah novel tidak dapat diabaikan karena memiliki nilai, arti dan pengaruh yang menjadi latar belakang dan sumber informasi dalam penulisan novel⁸⁰.

Unsur-unsur ekstrinsik novel secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang dalam menulis novel menjadi salah satu unsur ekstrinsik yang mempengaruhi keseluruhan bangunan sebuah novel. Latar belakang pengarang merupakan

⁸⁰ Apri Kartikasari HS., Edy Suprpto, *Kajian Kesusastaaran (Sebuah Pengantar)*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2018), hlm. 133.

unsur ekstrinsik yang berisikan biografi pengarang seperti tempat tinggal, pendidikan, lingkungan dan keluarga.

Pengarang yang tinggal di perkotaan akan lebih mudah menuliskan cerita tentang kehidupan di perkotaan dari pada kehidupan di pedesaan. Ini karena latar belakang tempat tinggal pengarang memengaruhi karya yang dibuatnya.

Penulisan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dilatarbelakangi oleh kehadiran anak pertama Tere Liye, penulis novel. Ide awal novel ini ialah tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, arti kebahagiaan dan tentang membesarkan anak-anak dengan sederhana. Tere Liye menyelesaikan novel ini satu bulan sebelum kelahiran anak pertamanya pada Juni 2010.

2. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat berkaitan dengan keadaan masyarakat ketika sebuah novel ditulis. Jika seorang pengarang hidup di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis nilai-nilai kehidupan, maka pengarang akan cenderung menulis novel yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan⁸¹.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Tere Liye sebagai pengarang menunjukkan latar belakang masyarakat

⁸¹ Sri Widayati, *Buku jar Kajian Prosa Fiksi*, (Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), hlm. 13.

yang memengaruhi penulisan novelnya ialah sulit menemukan seseorang dengan kehidupan yang begitu bersahaja, jujur dan sederhana di tengah kehidupan masyarakat modern sekarang ini.

3. Nilai-nilai Kehidupan

Unsur terakhir yang menjadi unsur ekstrinsik novel ialah nilai-nilai kehidupan. Di dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai kehidupan yang melatarbelakangi cerita dan arah jalan cerita dari awal hingga akhir. Nilai-nilai kehidupan berkaitan erat dengan nilai sosial budaya, nilai agama dan nilai moral.

Dalam suatu karya sastra, nilai sosial budaya yang termuat biasanya merupakan bentuk kritik pengarang terhadap keadaan sosial budaya di sekitarnya, termasuk kritiknya terhadap rezim pemerintahan⁸².

Melalui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Tere Liye sebagai pengarang ingin menyampaikan kritiknya terhadap keadaan sosial masyarakat yang jauh dari yang diidealkannya. Melalui tokoh Ayah, Tere Liye memberika gambaran ideal bagaimana seseorang pegawai negeri hidup dalam kesederhanaan tanpa gelimang harta dan kejujurannya dalam bekerja. Serta gambaran ideal bagaimana seseorang seharusnya

⁸² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 332.

selalu berlaku baik, menjunjung nilai-nilai kebaikan kepada siapapun dan dimanapun ia berada.

Nilai agama atau nilai religius dari suatu karya sastra juga dapat merupakan bentuk kritik penulis terhadap kondisi religius dari suatu kelompok agama atau masyarakat. Pengarang, melalui novelnya ingin menciptakan suatu kehidupan yang sarat akan nilai-nilai religius seperti yang diidealkannya⁸³.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tidak banyak nilai religius yang pengarang angkat. Akan tetapi, pengarang tidak lupa menyelipkan kebiasaan-kebiasaan baik para tokoh dalam novelnya, seperti berdoa sebelum memulai aktifitas yang menunjukkan bahwa Tere Liye tidak lupa menyisipkan nilai-nilai religius yang terkadang sering terlupakan.

Nilai moral yang menjadi bagian tak terpisahkan dari novel merupakan perwujudan dari pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Karya sastra, novel khususnya, selalu menawarkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sifat-

⁸³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 326-327.

sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak-hak dan martabat manusia, yang mana bersifat universal⁸⁴.

Nilai moral dalam novel termasuk kedalam unsur ekstrinsik novel karena tidak membangun novel dari dalam novel itu sendiri. Nilai moral berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang baik dan buruk yang disebut juga dengan etika⁸⁵.

Sebagai karya sastra yang menampilkan cerita kehidupan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, novel tentu tidak lepas memuat nilai-nilai moral karena berhubungan dengan cerita kehidupan di dalamnya. Nilai moral dalam novel biasanya merupakan pandangan pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang berharap melalui cerita, tokoh dan tingkah laku para tokoh dalam ceritanya, mampu mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikannya⁸⁶.

⁸⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 321.

⁸⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 18-19.

⁸⁶ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 321.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, cerita-cerita yang dituturkan tokoh Ayah mampu membentuk sikap dan kepribadian Dam menjadi anak dengan pemahaman hidup yang baik dan bersahaja. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ditunjukkan dalam bentuk narasi tokoh, dialog antartokoh dan sikap tokoh saat menghadapi suatu peristiwa dalam cerita. Karena luasnya cerita dalam novel yang juga melibatkan banyak tokoh, maka analisis akan berpusat pada dua tokoh utama dalam novel, yaitu tokoh Ayah dan Dam.

Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

1. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Tokoh Dam dalam novel digambarkan sebagai anak yang pekerja keras. Ia selalu berusaha semaksimal mungkin demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

Hal tersebut dapat dilihat saat Ayah menceritakan tentang Sang Kapten, pemain sepak bola idola Dam yang ditunjukkan melalui kalimat “Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras.”⁸⁷

Sikap kerja keras juga ditunjukkan oleh Dam setelah mendengar kisah tentang Sang Kapten yang terdapat dalam paragraf:

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain---datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja.⁸⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam berubah menjadi anak yang pekerja keras setelah mendengar cerita Ayah tentang Sang Kapten yang juga seorang pekerja keras. Ia menjadi lebih semangat dalam berlatih renang dan berangkat sekolah, juga selalu mengerjakan tugas rumah dari Ibu dan mengisi waktu dengan bekerja.

Hal itu juga sesuai dengan perintah Allah dalam surah At-Taubah ayat 105:

⁸⁷ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 16.

⁸⁸ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 51

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُوْرُوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (١٠٥)

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah 9 : 105)⁸⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja karena Allah akan melihat apa-apa yang telah dikerjakan. Kita harus bekerja keras dalam mencapai tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal. Sama seperti yang dilakukan oleh sang Kapten yang akhirnya bisa menjadi pemain hebat dan Dam yang bekerja keras untuk menggapai cita-citanya.

Penanaman nilai kerja keras diperlukan agar peserta didik menjadi manusia yang mau bekerja keras untuk menggapai mimpi dan cita-citanya. Tujuan-tujuan yang berhasil dicapai dengan kerja keras akan terasa lebih berharga dan bermakna dari pada yang dicapai tanpa kerja keras. Penanaman nilai kerja keras juga akan membuat peserta didik tumbuh menjadi manusia yang tahan banting dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita.

⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 203.

2. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap menyadari kemampuan diri, menyadari keterbatasan dan ketidakmampuannya sehingga tidak menjadikan dirinya angkuh dan sombong.

Nilai rendah hati dalam novel ditunjukkan melalui kutipan kalimat “Meski memiliki apel emas---benda paling berharga sedunia---penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri, Dam.”⁹⁰

Ayah mengajarkan Dam untuk bersikap rendah hati melalui ceritanya tentang Apel Emas Lembah Bukhara. Dan hasilnya, Dam tidak pernah menyombongkan dirinya yang pernah bertukar surat dengan sang Kapten, bahwa ayahnya telah mengenal sang Kapten sejak sang Kapten masih menjadi pengantar sup. Ayah berhasil mendidik Dam untuk menjadi seorang yang rendah hati melalui cerita-ceritanya. Terbukti Dam tidak pernah memamerkan poster-poster maupun surat-surat balasan dari sang Kapten ataupun berkoar-koar bahwa sang Kapten mengenal ayahnya.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمَشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

⁹⁰ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 17.

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.⁹¹

Nilai rendah hati penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia yang tidak jumawa dengan apa-apa yang telah dimilikinya karena sejatinya semua hal yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah. Sebagai makhluk, tidak pantas jika kita merasa sombong atas apa yang telah dianugerahkan Allah karena manusia hanyalah setitik kecil dari semesta yang Allah ciptakan.

Rendah hati akan membuat manusia menjadi lebih menghargai dan lebih mensyukuri atas semua nikmat yang telah Allah anugerahkan. Dengan rendah hati manusia terhindar dari sikap sombong yang dibenci Allah.

3. Bersahabat

Bersahabat merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa senang saat mendengarkan, berbicara, bergaul atau bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat yang terdapat dalam novel ditunjukkan oleh Dam saat bergaul dengan Jarjit yang sebelumnya merupakan teman yang tidak disukainya. Hal ini

⁹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 398.

ditunjukkan oleh kutipan “Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat.”⁹²

Jarjit yang semula selalu mengejek Dam karena rambut keritingnya, suatu hari memberikan hadiah berupa penutup kepala untuk Dam agar Dam tidak perlu memotong rambutnya seperti yang diperintahkan pelatih renang. Hal itu membuat hubungan Dam dan Jarjit menjadi lebih baik dan bersahabat. Dam berhasil membuat hubungan pertemanannya dengan Jarjit yang semula penuh kebencian menjadi lebih bersahabat setelah mereka melakukan pembuktian dengan beradu renang di kolam renang kota yang berakhir dengan Jarjit yang harus dibawa ke rumah sakit oleh Dam yang menolongnya.

Nilai bersahabat menjadi nilai penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Dalam menjalani kehidupan, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa orang lain. Maka nilai bersahabat perlu ditanamkan sebagai bekal interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan nilai bersahabat, seseorang akan memiliki tingkah laku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya.

⁹² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 85.

4. Percaya Diri

Percaya diri ialah sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, sikap percaya diri ditunjukkan oleh Dam saat mengikuti kejuaraan estafet renang mewakili klub renangnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan: “Ia perenang dengan start terbaik, dan aku jelas bukan penyu. Aku salah satu hiu terganas klub yang pernah ada.”

Dam yang percaya pada kemampuan dirinya dan percaya bahwa dirinya adalah hiu terganas yang pernah ada menunjukkan bahwa Dam memiliki kepercayaan diri yang baik dan yakin bahwa dirinya adalah salah satu perenang terbaik.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah *Āli ‘Imrān* ayat 139:

وَلَا تَحْزِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.⁹³

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk memiliki kepercayaan diri karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah paling sempurna dan orang-orang yang beriman memiliki

⁹³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 90.

derajat yang tinggi. Jadi tidak ada alasan bagi kita untuk merasa rendah diri.

Percaya diri sangat dibutuhkan untuk memupuk mental peserta didik agar tidak memiliki mental tempe. Peserta didik harus disiapkan menjadi insan yang penuh kepercayaan diri, yakin akan kemampuan dirinya dan mampu bersaing dengan dengan orang lain. Percayaan diri memberikan keberanian untuk menghadapi tantangan yang ada di depan mata, membuat kita lebih fokus dan mampu menguasai diri dalam berbagai keadaan.

5. Disiplin

Disiplin dapat dimulai dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan waktu dan tempat. Disiplin akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang tertib dan menghargai waktu.

Ayah mengajari Dam untuk disiplin melalui dongeng tentang Laksamana Andalas yang terdapat pada kalimat “Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya, disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan selalu tepat waktu,”⁹⁴

⁹⁴ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 109.

Ayah berhasil mendidikan Dam melalui dongeng tentang Laksamana Andalas yang disiplin dan tepat waktu, yang kemudian Dam ajarkan juga kepada anak-anaknya walaupun dengan cara yang berbeda.

Dam mendidik anaknya untuk selalu disiplin dengan pengetahuan sebab-akibat, imbalan-hukuman, simpati-empati dan logika pendidikan anak-anak modern lainnya yang menurut Dam lebih baik dan terukur. Tidak melau dongeng-dongeng seperti yang Ayah lakukan.

Dalam Al-Quran surah Al-‘Aṣr ayat 1 sampai 3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.⁹⁵

Menghargai waktu adalah salah satu bentuk kedisiplinan. Dengan menghargai waktu kita akan menjadi manusia yang lebih teratur dan tertata hidupnya. Setiap detik waktunya tidak akan terbuang dengan percuma. Disiplin dapat dimulai dengan

⁹⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 908.

kebiasaan-kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat tepat waktu, tidur dan bangun tepat waktu. Karena kebiasaan-kebiasaan kecil akan merubah bannyak hal besar dalam kehidupan.

Maka nilai disiplin sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena disiplin akan membantu mereka menjadi lebih teratur dan tertata dalam mencapai tujuan hidupnya. Disiplin akan membuat peserta didik lebih menghargai waktu dan mematuhi peraturan dengan tertib.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab dalam novel ditunjukkan melalui kutipan “Tiga tahun terakhir, sang Kapten membawa negaranya menjuarai Piala Dunia---aku menonton siaran langsungnya di televisi asrama, yang seharga hukuman bekerja di dapur sekolah sebulan penuh.”

Dam yang sangat mengidolakan sang Kapten memilih untuk melanggar peraturan asrama demi bisa menonton langsung siaran Piala Dunia dimana sang Kapten berhasil menang. Pilihan Dam untuk melanggar perauran asrama tentu mengakibatkan dirinya harus menerima hukuman dari pelanggaran yang telah dilakukan.

Sikap Dam yang mau menerima akibat dari pilihan dan perbuatannya menunjukkan bahwa Dam adalah seorang yang bertanggung jawab. Walaupun melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak boleh dicontoh, tapi sikap berani Dam dalam mempertanggungjawabkan pilihannya tentu patut untuk ditiru.

Dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا (٣٦)

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.⁹⁶

Dari ayat sudah jelas bahwa semua hal yang kita lakukan, semua pilihan yang kita ambil, apa yang kita dengar, lihat dan rasakan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maka penanaman nilai tanggung jawab kepada peserta didik penting untuk dilakukan. Dengan karakter tanggung jawab, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan menentukan pilihan-pilihan dalam hidup, mereka akan mempertimbangkan sesuatu dengan baik dan tidak terburu-buru sebelum memutuskan sesuatu karena tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan diri sendiri, melainkan juga

⁹⁶ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 398.

berhubungan dengan Tuhan, negara, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Sikap tanggung jawab dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab akan dianggap sebagai orang yang berkarakter buruk.⁹⁷ Maka untuk melahirkan manusia yang berkarakter baik, nilai karakter tanggung jawab harus benar-benar tertanam dengan baik dalam diri peserta didik dan sebagai teladan, seorang pendidik haruslah bertanggungjawab terlebih dahulu terhadap tugasnya sebagai pendidik agar dapat diteladani oleh para peserta didik.

7. Sabar

Sabar merupakan sikap seseorang saat mampu menerima situasi sulit tanpa memberikan batas akhir atau mencoba untuk menghindarinya, tidak tergesa-gesa dan tidak bertindak ceroboh.⁹⁸ Nilai sabar dalam novel dapat dilihat dalam kutipan:

Rencana yang hebat, disusun selama dua ratus tahun, perhiungan kebiasaan alam yang tepat, lima generasi menunggu dan berhasil gemilang. Penjahat itu tidak tahu kekuatan bersabar. Kekuatan ini

⁹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: 2011), hlm. 215.

⁹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 127.

bahkan lebih besar dibandingkan peledak berhulu nuklir. Alam semesta selalu bersama orang-orang yang sabar.⁹⁹

Ayah mendidik Dam tentang nilai sabar melalui ceritanya tentang suku Penguasa Angin yang bersabar dalam menghadapi penjajah. Suku Penguasa Angin menyiapkan jebakan besar selama ratusan tahun untuk mengusir penjajah dari negeri mereka dengan penuh kesabaran yang berbuah kemenangan.

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa kemenangan tidaklah didapat dengan instan, melainkan dengan perjuangan, perencanaan yang matang dan tentu saja dengan kesabaran yang luas tanpa batas. Dua ratus tahun bukan waktu yang sebentar, maka diperlukan kesabaran tanpa batas untuk menunggu dan berbuah kemenangan.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁰⁰

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersabar karena Allah selalu bersama orang-orang yang

⁹⁹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 69.

¹⁰⁰ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 31.

sabar. Kesabaran itu luas dan tanpa batas. Sabar selalu berbuah manis. Sebagai pendidik, sabar diperlukan dalam menghadapi peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, sabar diperlukan dalam perjalanannya menuntut ilmu. Belajar dan menuntut ilmu merupakan sebuah proses panjang dan memerlukan kesabaran di dalamnya. Maka nilai sabar perlu ditanamkan di dalam diri peserta didik agar pantang menyerah dan bersabar menjalani lamanya waktu dan proses belajar.

8. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang terjadi.¹⁰¹ Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ditunjukkan melalui kutipan “Aku terus mencari tahu apakah cerita-cerita Ayah sungguhan atau bohong. Ada irisan kecil di kepalaku yang tidak kunjung terpuaskan, terus bertanya pada saat aku semakin membenci atau berusaha melupakannya.”¹⁰²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam selalu merasa penasaran, ingin tahu tentang kebenaran cerita-cerita Ayah yang membuatnya selalu bertanya-tanya hingga memutuskan untuk terus

¹⁰¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 119.

¹⁰² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 270.

belajar hanya demi memuaskan rasa ingin tahunya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surah Āli ‘Imrān ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ (١٩٠)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,¹⁰³

Allah telah menciptakan langit dan bumi ini agar manusia mau berpikir, bertanya-tanya dan mencari tahu tentang kebesaran Allah. Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang berakal sehingga manusia bisa berpikir dan membedakannya dari binatang. Melalui rasa ingin tahu, manusia akan bertanya-tanya, kemudian belajar untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, untuk memuaskan rasa ingin tahunya dan menajamkan akal pikirannya.

Penanaman rasa ingin tahu penting bagi peserta didik agar mereka mencari tahu tentang apa-apa yang ingin mereka ketahui. Rasa ingin tahu juga akan mendorong mereka untuk terus belajar hal-hal baru untuk mengembangkan diri dan kemampuan peserta didik.

¹⁰³ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 101.

9. Mandiri

Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ditunjukkan melalui kutipan berikut: “Sejak kecil Ayah tidak membiasakanku minta tolong--bahkan untuk mengambil sendok di seberang meja makan, aku memilih berdiri dan mengambilnya sendiri.”¹⁰⁴

Mandiri merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁰⁵ Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ayah mendidik Dam untuk menjadi mandiri dengan tidak membiasakannya minta tolong, yang membuat Dam akan berusaha sendiri untuk melakukan hal-hal sederhana seperti mengambil alat makan tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Ayah berhasil mendidik Dam menjadi seorang anak yang mandiri. Mampu melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam surah Al-Mu'minun ayat 62, Allah berfirman:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا مَكْتُوبٌ بِأَلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

¹⁰⁴ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 195.

¹⁰⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 131.

Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.¹⁰⁶

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya. Allah selalu memberikan porsi yang tepat untuk hamba-hamba-Nya karena Allah-lah Yang Maha Mengetahui kadar kemampuan hamba-hamba-Nya. Dari sinilah Allah menumbuhkan sikap mandiri dalam diri seseorang, yaitu seseorang mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.

Menanamkan nilai mandiri terhadap peserta didik penting karena bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, mampu melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri dan tidak manja dengan selalu mengandalkan orang tua atau orang lain.

10. Peduli

Nilai peduli dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Dam saat menolong seorang ibu di kereta yang terdapat dalam kutipan berikut:

Di gerbong kereta tadi, aku duduk dekat keluarga mereka. Sepanjang perjalanan si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu

¹⁰⁶ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 491.

mengajaknya bermain, membantu memegangkan dot, popok, apa saja yang bisa dibantu.¹⁰⁷

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dam yang peduli pada sekitarnya. Ia membantu seorang ibu yang kerepotan menjaga empat anaknya selama di kereta, ia melakukan apapun yang ia bisa untuk membantu si ibu dalam menjaga anak-anaknya.

Nenek tua itu melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa bersandar. Nenek tua itu juga suka sekali bicara, sepanjang perjalanan terus bicara, dan aku demi sopan santun mengangguk, menggeleng, mengangguk lagi, menggeleng lagi menanggapi.¹⁰⁸

Dam yang memberikan separuh kursinya untuk nenek tua yang punggungnya sakit karena terlalu lama duduk agar bisa bersandar dan juga mendengarkan ceritanya selama delapan jam perjalanan menunjukkan Dam memiliki kepedulian yang baik terhadap sesama. Walaupun ia tidak mengenal si ibu atau pun nenek tua tersebut, ia tetap membantu yang menunjukkan bahwa Dam memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Sikap peduli Dam juga ditunjukkan kepada Jarjit, teman yang selalu mengejek dan membencinya. Melalui kutipan:

¹⁰⁷ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 116.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 172-173.

Ketika memangkunya di atas angkutan umum, mata kami bersitatap sejenak. Saat itulah aku tahu bahwa masalah kami sudah selesai. Tidak ada lagi sinar benci di matanya. Yang tersisa hanya tatapan redup, seperti hendak bilang ia sesungguhnya tidak pernah membenciku. Ia hanya benci hidupnya selalu dibandingkan denganku.¹⁰⁹

Menunjukkan bahwa walaupun Jarjit teman yang menyebalkan dan selalu mengejeknya, tidak membuat Dam abai ketika Jarjit membutuhkan bantuan. Dam dengan sigap membantu membawa Jarjit ke rumah sakit. Ini membuktikan bahwa Dam adalah anak yang peduli terhadap sesamanya.

Sikap peduli Dam tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan paragraf berikut:

Bukankah kau jadi perenang andal setelah mendengar cerita tentang sang Kapten? Kau jadi ingin tahu dunia luas dan menyayangi alam sekitar saat mendengar cerita Lembah Bukhara. Bahkan yang paling sederhana, kau membenci rokok dan perbuatan tidak berguna lainnya setelah mendengar cerita seperti suku Penguasa Angin.¹¹⁰

Ayah melalui cerita-ceritanya, berhasil mendidik Dam sehingga ia menjadi orang yang menyayangi alam melalui cerita Lembah Bukhara dan suku Penguasa Angin. Menyayangi alam, berarti Dam peduli

¹⁰⁹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 72.

¹¹⁰ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 273-274.

kepada lingkungan sekitarnya, menghargai lingkungan dan tidak merusaknya dengan melakukan hal-hal tidak berguna.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.¹¹¹

Allah telah memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Tolong-menolong sendiri merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai peduli kepada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian tinggi, tidak hanya kepada sesama manusia, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan sebagai ciptaan Allah.

11. Jujur

Nilai jujur menjadi nilai yang paling ditonjolkan dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Jujur merupakan perilaku yang

¹¹¹ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 144.

menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan. Nilai jujur dalam novel ini ditunjukkan secara langsung oleh pengarang melalui narasi tokoh Dam berikut:, “Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, atau orang tua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.”¹¹²

Nilai jujur dalam novel juga ditunjukkan melalui dialog antartokoh berikut “Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya idak tercela. Tidak pernah berbohong.”¹¹³

“Pagi itu aku tahu, Ayah bukan pembohong.”¹¹⁴

Dam menganggap bahwa Ayah adalah seorang pembohong karena cerita-cerita yang selalu Ayah ceritakan sebagai bagian dari masa mudanya ternyata ada dalam buku cerita. Walaupun seluruh kota menganggap Ayah sebagai seorang yang jujur, tapi bagi Dam Ayah tetaplah seorang pembohong karena menurutnya, dirinyalah yang selama ini menjadi korban kebohongan Ayah.

¹¹² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 52.

¹¹³ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 273.

¹¹⁴ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 298.

Akan tetapi, semua prasangka Dam terhadap Ayah tidaklah benar. Ayah memang seorang yang jujur. Semua yang telah diceritakan Ayah pada Dam memang berasal dari pengalamannya sendiri. Dam membuktikan sendiri bahwa semua ucapan Ayah adalah kejujuran saat pemakaman Ayah dilaksanakan. Ia melihat sendiri formasi sembilan layang-layang milik suku Penguasa Angin dan Sang Kapten bersama si Nomor Sepuluh mendatangi pemakaman Ayah dan bahkan memeluknya erat.

Nilai jujur yang ditunjukkan tokoh Ayah menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perilakunya. Ayah tidak membohongi Dam karena memang itulah cerita-cerita masa mudanya. Ayah tidak berbohong soal mengenal sang Kapten karena Ayah memang mengenalnya. Apa yang Ayah ceritakan pada Dam adalah kebenaran yang menunjukkan bahwa Ayah adalah seorang yang jujur.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu menegakkan kebenaran dengan berlaku adil. Jujur merupakan salah satu cara untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. Jujur akan membuat kita dipercaya oleh orang lain.

Penanaman nilai karakter jujur tentu saja penting bagi peserta didik. Peserta didik disiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa, generasi pemimpin masa depan, melihat banyaknya kasus korupsi dan suap-menyuap yang terjadi di negara ini, dengan penanaman nilai karakter jujur pada peserta didik, diharapkan mereka mampu menjadi insan dan pemimpin yang jujur dan adil.

¹¹⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 146.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan bahwa dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kerja keras, rendah hati, bersahabat, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, sabar, rasa ingin tahu, mandiri, peduli dan jujur. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekalnya dalam menjalani kehidupan di masa depan dan dalam prosesnya untuk mengembangkan diri dan menjadi insan kamil. Pendidikan karakter diperlukan untuk mencetak dan melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat dan berprestasi. Maka melalui pendidikan karakter berbasis sastra khususnya novel, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat diterapkan pada proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan rasa gemar membaca kepada peserta didik. Gemar membaca merupakan salah satu nilai pendidikan karakter dan satu-satunya cara untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan amanat dari sebuah karya sastra. Melalui membaca, peserta didik dapat belajar dan memahami sebuah karya sastra untuk mengambil nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

B. Saran

Dari penelitian dan hasil yang telah ditulis di atas, pendidikan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab guru di sekolah tapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dalam lingkup keluarga dan masyarakat dalam lingkup lingkungan sekitar. Maka sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik putra dan putrinya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, saling menghargai dan nilai-nilai kebaikan yang lain.

Bagi guru di sekolah, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam upayanya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik melalui pembelajaran sastra sekaligus dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Bagi pengarang, baik itu penulis novel, puisi atau karya sastra yang lain, penelitian ini diharapkan mampu memberi semangat dan masukan untuk menciptakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan bermanfaat bagi kehidupan tanpa meninggalkan fungsinya sebagai media hiburan.

Semoga kedepannya penelitian ini juga mampu menjadi landasan atau referensi bagi penelitian-penelitian di masa mendatang dikarenakan terbatasnya penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J. R., *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra*, Sleman: Deepublish, 2019.
- Andriani, Rina, dkk, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah, *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Vol. 2, No. 10, Tahun 2022).
- Asa, Agam Ibnu, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Driyarkara, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2019.
- Ati, Lia Sari Budi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, *Skripsi*, Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017.
- Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, tahun 2014.
- Dewantara, Agustinus W., *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Emka Humam, “Biografi Tere Liye Penulis Serba Bisa Indonesia”, <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>, diakses 21 Juni 2023.
- Faisol, Ahmad, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)”, *Skripsi*, Malang: Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Fakhlevi, Faisal “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara”, *Skripsi*, Jambi: program Sarjana Universitas Jambi, 2015.

- Fraenkel, Jack R., *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai*, Terj. Sarbaini dan Fatimah, Lampung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan dan Unit Mikro Teaching Universitas Lampung Mangkurat, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 20 Juni 2023.
- <https://www.goodreads.com/book/show/40094147> diakses pada 17 Desember 2020.
- Karikasari, Apri HS., dan Suprpto, Edy, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Magetan: CV AE Media Grafika, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 2019.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kosasih, E., *Dasar-Dasar Bersastra*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Laili, Fiqih Nur, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Daun Yang Juh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”, *Skripsi*, Surabaya: Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2018.
- Masyhud, “Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar”, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>, diakses pada 20 Juni 2023.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhajir, Hanan, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel Adzan Subuh Menghempas Cinta Karya Ma'mun Affany", *Skripsi*, Surabaya: Program Sarjana UIN Sunan Ampel, 2019.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muthoifin dan Jinan, Mutohharun, Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Omeri, Nopan, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal manajer pendidikan*, Volume. 9, No. 3, tahun 2015.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Samrin, "Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, tahun 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Sukirman, Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021.
- Suwondo, Tirto, "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra", dalam Jabrohim, dkk. (eds.), *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.

- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter*, Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widayati, Sri, *Buku jar Kajian Prosa Fiksi*, Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rosanti Eka Rahmawati
2. Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 29 Februari 2000
3. Alamat Rumah : Bulurejo 1/5, Manisharjo,
Bendosari, Sukoharjo
4. HP : 087821007589
5. E-mail : hirosantieka29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. RA Kalimosodo (2004-2005)
 - b. SD Negeri Manisharjo 02 (2005-2011)
 - c. SMP Nawa Kartika (2011-2014)
 - d. SMAN 2 Wonogiri (2014-2016)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Selogiri
(2011-2016)